

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Zenal Fahresi¹, Wawan², Hasdiana³, Samsinar Syarifuddin⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone^{1,2,3,4}

zenalfahresi@gmail.com¹, wawanwawanintifa@gmail.com², hasdianaanno19@gmail.com³,
samsinarakbar20@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan globalisasi yang pesat pada abad ke-21 telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dengan munculnya ketidakseimbangan antara pencapaian intelektual dan perkembangan moral. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, yaitu masih terbatasnya integrasi pendidikan moral dalam sistem pendidikan modern yang cenderung lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari karya utama Ibn Miskawaih, Tahdhib al-Akhlaq, serta berbagai sumber pendukung berupa buku dan jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih berfokus pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan, pelatihan jiwa, keteladanan, serta penggunaan akal secara bijaksana. Menurut pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek moral dan intelektual. Nilai-nilai utama seperti kebijaksanaan, keberanian, sikap moderat, dan keadilan merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Ibn Miskawaih masih sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan moral pada era modern. Integrasi pendidikan akhlak ke dalam sistem pendidikan masa kini dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter kuat. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan perkembangan intelektual dengan pembinaan moral sehingga menghasilkan manusia yang utuh dan berkepribadian mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibn Miskawaih, Pendidikan Islam.

Abstract

The rapid growth of globalization in the 21st century has significantly influenced education, especially by creating an imbalance between intellectual achievement and moral development. This study is driven by this issue, highlighting the limited integration of moral education in modern systems that tend to emphasize cognitive

skills. Therefore, the research aims to explore Ibn Miskawaih's concept of moral education and examine its relevance in today's educational context. This study uses a qualitative approach through library research. Data were collected from Ibn Miskawaih's main work, Tahdhib al-Akhlaq, along with supporting sources such as books and scholarly journals. The data were analyzed using content analysis, involving steps of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that Ibn Miskawaih's educational thought focuses on moral formation through habituation, training of the soul, exemplary behavior, and the wise use of reason. Education, in his view, is not only about improving intellectual ability but also about shaping individuals who are balanced in both moral and intellectual aspects. Key values such as wisdom, courage, moderation, and justice are essential in building character. These findings suggest that Ibn Miskawaih's ideas remain relevant in addressing today's moral challenges. Integrating moral education into modern systems can help develop individuals who are not only knowledgeable but also possess strong character. In conclusion, ideal education is one that harmonizes intellectual growth with moral development to form well-rounded human beings.

Keywords: Moral Education, Ibn Miskawaih, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Di dunia modern pada abad-21, perkembangan dan percepatan di segala aspek kehidupan tidak dapat dihindari, termasuk di dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan karena dengan adanya kemajuan teknologi, hal-hal yang mungkin sulit dilakukan pada masa dahulu, kini menjadi mudah dengan adanya bantuan teknologi. Jika zaman dulu perlu lebih dari 12 jam bagi dunia bagian Timur mengetahui informasi yang ada di belahan dunia Barat, kini cukup dengan menyentuh “ujung jari”, semua orang bisa mengakses informasi pada saat itu juga. Tatanan kehidupan milenial ini disebut dengan era globalisasi.¹

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, dan kematangan jiwa manusia. Dalam sejarah pemikiran Islam, salah satu tokoh penting yang banyak membahas pendidikan akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai filsuf, sejarawan, dan pemikir etika Islam yang memberi perhatian besar pada pembentukan karakter manusia. Karya terkenalnya, *Tahdhib al-Akhlaq*, dipandang sebagai salah satu karya utama dalam etika Islam dan sangat dipengaruhi oleh gagasan “jalan tengah” Aristoteles.

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf dan cendekiawan Muslim dari abad ke-10,

¹ Nida Shofiyah and Maragustam Siregar, “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern” 1, no. 1 (2025): 40–60.

menawarkan pandangan yang sangat relevan untuk mengatasi ‘gap’ ini. Miskawaih memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mencapai tahdzib al-akhlaq atau perbaikan akhlak, dengan tujuan akhir membentuk individu yang bijaksana dan beretika. Baginya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kejujuran, keberanian, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan karakter di era modern, dengan fokus pada keseimbangan antara akal dan moralitas. Penerapan nilai-nilai kebajikan ini tidak hanya membantu individu untuk mencapai keberhasilan pribadi, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Maka, dengan mengadaptasi prinsip-prinsip Miskawaih, pendidikan karakter dapat menjembatani kesenjangan yang ada dalam membentuk individu yang cerdas, berakhlak baik, dan memiliki etika yang kokoh.²

Pemikiran Ibnu Miskawaih sangat penting dalam dunia pendidikan karena ia menempatkan akhlak sebagai inti pembinaan manusia. Menurut berbagai kajian modern, konsep pendidikan Ibnu Miskawaih menekankan penanaman adab, latihan moral, pembiasaan kebajikan, dan pengembangan jiwa agar manusia mencapai keutamaan.

Di tengah perkembangan zaman modern, pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih masih relevan karena pendidikan hari ini sering dinilai terlalu berfokus pada aspek intelektual, sementara pembentukan karakter dan moral belum selalu mendapat perhatian yang seimbang. Karena itu, mempelajari pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam membentuk manusia yang cerdas sekaligus berakhlak mulia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Ibnu Miskawaih, yaitu *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

² Siti Hanifah and M. Yunus Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengkaji dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi dan menafsirkan konsep-konsep utama dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi agar memperoleh hasil yang valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Miskawaih. Menurut Abdul Aziz Dahlan, seperti dikutip oleh Yanuar Arifin, Ibnu Miskawaih lahir di Ray, Persia sekitar tahun 320 H atau 932 M. Ibnu Miskawaih merupakan keturunan Persia yang beragama Majusi dan menjadi pemeluk Islam setelah kedatangan Islam di Persia pada masa itu. Sejak saat itulah semangat dalam menuntut ilmu dan mendakwahkan agama Islam semakin besar. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual yang memfokuskan kajian keilmuan di bidang filsafat etika. Namun demikian, beliau juga gemar mempelajari disiplin keilmuan lainnya seperti sejarah, filsafat, kedokteran, pendidikan, fiqh, al-Qur'an, bahasa, sastra, dan kimia, sehingga Yanuar Arifin berpendapat bahwa Ibnu Miskawaih termasuk intelektual yang menolak dikotomi keilmuan. Ibnu Miskawaih bernama lengkap Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawayh. Ia merupakan seorang pemikir Muslim Persia yang hidup pada abad ke-10 hingga awal abad ke-11 dan dikenal luas dalam bidang etika serta sejarah. Sebagai seorang pemikir besar, Ibn Miskawaih telah melahap seluruh kitab-kitab filsafat dari warisan peradaban pra-Islam. Pada masanya, beliau banyak membaca dan menelaah kitab-kitab pemikir dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, Romawi, dan lainnya. Karena itu pula, pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi Ibn Miskawaih.³

Hal ini terlihat jelas, ketika Ibn Miskawaih merumuskan pandangannya, beliau pun mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dari Plato, Aristoteles, Galen dan ajaran Islam. Ibn

³ Eni Sarmiati and Maragustam Siregar, "SiRad : Pelita Wawasan Ibn Miskawaih ' s Religious-Rational Thought on the Philosophy of Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education Pemikiran Religius-Rasional Ibnu Miskawaih Tentang Filsafat Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer," 2025, 265–76, <https://doi.org/10.64728/sirad.v1i3.art6>.

Miskawaih hidup pada masa Dinasti Buwaihi. Dinasti Buwaihi adalah salah satu dinasti yang lahir ke dalam tubuh pemerintahan Bani Abbasiyah di kota Baghdad sebagai ibu kota Bani Abbasiyah, sehingga tidak berlebihan jika diumpamakan Dinasti Buwaihi bagaikan benalu yang tumbuh pada sebuah pohon. Pada masa itu sifat-sifat rakus akan kekuasaan dan harta kekayaan menjadi tabiat para tokoh-tokoh politik, akibatnya dekadensi moral hampir melanda semua lapisan masyarakat. Semenata di pihak lain, kaum sufi hidup dengan berkontemplasi menjauhkan diri dari komunitas masyarakat yang sudah dilanda dekadensi moral tersebut. Kondisi sosial ini pada perjalanan berikutnya sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih.⁴

Dalam tradisi intelektual Islam, Ibnu Miskawaih sering dianggap sebagai salah satu tokoh paling awal dan penting dalam pengembangan etika filosofis Islam. Karyanya tidak hanya membahas teori moral, tetapi juga memberi panduan praktis tentang pembentukan karakter manusia. Sumber-sumber modern menggambarkan *Tahdhib al-Akhlaq* sebagai panduan praktis untuk memperhalus budi pekerti dan sebagai kontribusi utama pada bidang etika. Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya banyak merujuk kepada para filsuf Yunani misalnya. Plato dan Aristoteles kemudian diharmonisasikannya dengan nilai-nilai hukum Islam. Misalnya pemikiran Aristoteles mengenai kebahagiaan sebagai puncak kebaikan manusia, yang dirinci lebih lanjut oleh Ibnu Miskawaih menjadi kebahagiaan sebagai akhir dari implementasi kekhalifahan. Sebuah posisi yang dimiliki manusia sebagai hasil dari evolusi kosmik, yang diperoleh berkat keunggulan sifat khasnya, yakni kemampuan bernalar. Menurut Miskawaih, jiwa manusia memiliki kecenderungan yang sejalan dengan sifat-sifat utama yang dimilikinya. Sifat-sifat utama ini terbagi menjadi tiga, yaitu keberanian, keinginan, dan kemampuan bernalar. Sementara itu, jiwa juga memiliki tiga keutamaan, yaitu kesederhanaan, keberanian, dan kebijaksanaan.⁵

B. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih

1. Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih

Dasar utama pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih adalah bahwa pendidikan harus berpusat pada pembentukan akhlak. Baginya, manusia tidak cukup hanya diberi ilmu pengetahuan, tetapi juga harus dibimbing agar memiliki karakter yang baik, jiwa yang

⁴ Fitriani Nurhayati et al., "Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman," *DISARAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 798–807.

⁵ Irhas Sabililhaq, dkk. 2025)

seimbang, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Kajian-kajian akademik tentang Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan etikanya berfokus pada *ta'dib*, yaitu penanaman adab dan pembiasaan moral dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Miskawaih tidak semata-mata bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga mendidik hati dan perilaku manusia. Seseorang yang berilmu tetapi tidak memiliki akhlak yang baik belum dapat dikatakan sebagai manusia yang benar-benar terdidik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami mana yang benar dan salah secara teori, tetapi juga terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan adab, latihan moral, dan pengendalian diri, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjaga sikap, menghormati orang lain, bersikap adil, sabar, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya dilihat dari banyaknya ilmu yang dikuasai, tetapi juga dari terbentuknya akhlak yang mulia dalam diri seseorang..⁶

Ibnu Miskawaih percaya bahwa moralitas tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, melainkan juga dapat dibentuk lewat latihan, kebiasaan, dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mengembangkan individu menjadi pribadi yang terbaik. Dalam konteks ini, para guru dan lingkungan pendidikan harus berperan dalam membantu siswa untuk membangun kebiasaan positif sejak usia dini. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan bertanggung jawab dalam membentuk karakter manusia, dengan segala potensi yang ada, sehingga dapat melahirkan individu dengan akhlak dan karakter yang baik. Moralitas merupakan sifat yang mendalam, muncul sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan berulang kali, sehingga perilaku tersebut tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Dari segi etimologi, *malaka* berarti menjadikan sesuatu dimiliki atau dikendalikan; ini adalah suatu sifat yang membumi pada jiwa. Jika istilah ini dikaitkan dengan belajar, maka berarti suatu tingkat pencapaian dan sikap tertentu yang diperoleh melalui proses pembelajaran..⁷

2. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Inti pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih adalah pendidikan akhlak. Akhlak

⁶ Rosif Rosif, "DIALEKTIKA PENDIDIKAN ETIKA DALAM ISLAM (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016): 393, <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.393-417>.

⁷ Amanur Latifah et al., "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11 (2022): 37–58.

menurutnya harus dibangun di atas keseimbangan jiwa. Dalam kerangka etika yang dipengaruhi Aristoteles, kebajikan berada pada posisi tengah antara dua ekstrem. Misalnya, keberanian berada di antara sifat pengecut dan nekat, sedangkan kesederhanaan berada di antara kerakusan dan sikap terlalu menahan diri. Konsep “jalan tengah” ini merupakan salah satu ciri paling menonjol dalam *Tahdhib al-Akhlaq*. yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang Menurut Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin dan sempurna. bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang paling tercela sebagai derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Kajian Indonesia tentang Ibnu Miskawaih juga menyoroti nilai-nilai utama seperti hikmah (kebijaksanaan), syaja’ah (keberanian), iffah (menjaga diri/kesederhanaan), dan ‘adalah (keadilan) sebagai dasar pembentukan karakter. Nilai-nilai ini menjadi landasan yang penting dalam pendidikan akhlak karena membentuk kepribadian yang seimbang dan matang.

8

Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya menekankan hafalan atau penguasaan ilmu, melainkan membentuk manusia agar mampu mengendalikan dirinya, memilih jalan kebajikan, dan hidup secara bermoral. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar membuat seseorang pandai dalam memahami pelajaran, tetapi juga menjadikannya pribadi yang baik dalam sikap dan perilaku. Menurut Ibnu Miskawaih, ilmu yang dimiliki seseorang harus berpengaruh pada pembentukan akhlaknya, sehingga pengetahuan tidak berhenti di pikiran, tetapi terlihat dalam tindakan sehari-hari. Seseorang yang benar-benar terdidik adalah orang yang mampu menggunakan ilmunya untuk berbuat baik, menahan diri dari hal-hal buruk, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembinaan karakter, penguatan nilai moral, dan pembiasaan sikap yang baik agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara akhlak.

Plato dan Aristoteles kemudian diharmonisasikannya dengan nilai-nilai hukum Islam. Misalnya pemikiran Aristoteles mengenai kebahagiaan sebagai puncak kebaikan manusia, yang dirinci lebih lanjut oleh Ibnu Miskawaih menjadi kebahagiaan sebagai akhir dari implementasi kekhalifahan. Sebuah posisi yang dimiliki manusia sebagai hasil dari evolusi kosmik, yang diperoleh berkat keunggulan sifat khasnya, yakni kemampuan bernalar. Menurut Miskawaih, jiwa manusia memiliki kecenderungan yang sejalan dengan sifat-sifat utama yang

⁸ Hadis Purba, “Mengenal Ibn Miskawaih: Sebuah Sketsa Biografis,” *Miqot* X, no. 2 (2009): 261–73.

dimilikinya. Sifat-sifat utama ini terbagi menjadi tiga, yaitu keberanian, keinginan, dan kemampuan bernalar. Sementara itu, jiwa juga memiliki tiga keutamaan, yaitu kesederhanaan, keberanian, dan kebijaksanaan.⁹

3. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mencapai kesempurnaan jiwa. Ia menekankan bahwa perkembangan manusia yang sejati adalah perkembangan jiwa dengan keutamaan, bukan sekadar pencapaian materi, kekuasaan, atau kenikmatan fisik. Salah satu kajian menyebut bahwa Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral bagi perkembangan manusia, dan bahwa perkembangan manusia yang sejati harus sejalan dengan kebajikan jiwa.¹⁰ Selain itu, beberapa kajian tentang konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih merinci bahwa materi pendidikan moral mencakup tiga ranah besar: hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh manusia, kebutuhan jiwa, dan hubungan manusia dengan sesama. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurutnya bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, moral, dan social.¹¹

Selain itu, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pendidikan akhlak berperan membentuk individu yang mampu hidup selaras dengan masyarakat dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga kebajikan pribadi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis. Akhlak yang baik, menurutnya, bukan hanya menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan akhlak mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia dan alam).¹²

⁹ Sabillilhaq, Awaluddin, and Nida, "Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih."

¹⁰ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017): 177, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.

¹¹ Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.

¹² Salamah Stai, Syekh Abdur, and Rauf Aceh, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Karakter Islami" 4 (2025): 302–18.

4. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

Secara umum, metode pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dapat dipahami melalui beberapa hal:

a. Pembiasaan

Akhlak yang baik dibentuk melalui kebiasaan. Anak didik perlu dilatih untuk melakukan perbuatan baik berulang-ulang agar menjadi bagian dari kepribadiannya. Ini konsisten dengan pembacaan modern atas pendidikan etika Ibnu Miskawaih yang menekankan penanaman dan pembiasaan adab.

b. Keteladanan

Walau tidak selalu dirumuskan sebagai sistem pedagogik modern, gagasan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih mengandaikan adanya figur yang memberi contoh baik. Pendidikan moral akan lebih efektif jika peserta didik melihat perilaku baik secara langsung dalam lingkungan pendidikannya. Ini adalah inferensi yang kuat dari model pendidikan karakter dan penanaman akhlak yang dibahas dalam kajian-kajian tentangnya.

c. Latihan jiwa

Pendidikan harus melatih jiwa agar mampu mengendalikan syahwat, amarah, dan kecenderungan buruk lainnya. Karena itu, pendidikan menurut Ibnu Miskawaih bersifat membina dari dalam, bukan sekadar memberi aturan dari luar. Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan.¹³

d. Penggunaan akal secara benar

Pendidikan harus mengajarkan peserta didik untuk menggunakan akal secara bijak dalam menilai tindakan dan mengambil keputusan. Dengan begitu, moralitas tidak sekadar ikut-ikutan, tetapi benar-benar dipahami.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih di Era Modern

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih masih sangat relevan pada masa sekarang. Pendidikan modern sering mengalami ketidakseimbangan karena terlalu menekankan nilai akademik, prestasi, dan kompetisi, sementara aspek akhlak dan pengendalian diri kadang terabaikan. Kajian kontemporer secara eksplisit menilai pemikiran Ibnu Miskawaih relevan

¹³ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39–51, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

untuk pendidikan modern, terutama dalam pembentukan karakter dan penguatan pendidikan moral di sekolah. Di tengah masalah seperti krisis moral, perundungan, kurangnya disiplin, dan melemahnya rasa tanggung jawab, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menawarkan jalan keluar melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan, pendidikan karakter, dan pembentukan jiwa yang seimbang. Itulah sebabnya pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan salah satu rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam maupun pendidikan karakter secara umum.¹⁴

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih tetap relevan di era modern sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih menawarkan perspektif yang unik dan relevan. Ibnu Miskawaih tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses holistik saja, tapi juga sebagai pembentukan etika dan moral. Di era modern yang dimana interaksi manusia dengan teknologi menjadi hal yang lazim, sehingga pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman saja, tapi juga dapat mempertahankan nilai humanistik dalam interaksi antara manusia dengan teknologi. Dengan pendekatan yang menyoroti pentingnya membangun hikmah (kebijaksanaan) dalam membuat suatu keputusan, membentuk ‘adl (keadilan) dan ihsan (kebaikan) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan zaman modern ini.¹⁵

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak, tujuan pendidikan moral adalah untuk membangun siswa-siswi yang memiliki pengetahuan dan moral yang baik melalui praktik dan latihan. Pemikiran-pemikiran tentang akhlak Ibnu Miskawaih sangat terkait dengan penanaman pendidikan akhlak anak-anak di awal era modern, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin wasatiyah tidak hanya berubah-ubah tetapi juga mudah disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku saat ini. Oleh karena itu, pengaruh ini harus diterapkan sesuai dengan perkembangan saat ini sambil mempertahankan nilai pendidikan moral yang penting.¹⁶

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih di era modern ini adalah bahwa pendidikan karakter harus selalu dipegang teguh oleh pendidik dan peserta didik guna menghadapi segala tuntutan di era modern ini (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Melalui

¹⁴ Nurhayati et al., “Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman.”

¹⁵ Ali as-Sahbuni, *KAMUS AL-QUR’AN: QURANIC EXPLORER*, pertama (shahih, 2016).

¹⁶ Anak Usia dan Sekolah Dasar, “Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Volume 5 Nomor 1 Januari (2026) 78” 5, no. 1 (2026): 78–90.

potensi rasional yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk melalui pendidikan, pengajaran dan pengalaman maka pondasi akhlak yang baik dan mulia dapat tercipta. Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengolah dan mengembangkan kompetensi siswa abad 21 yang mengacu pada keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan dinamika dunia yang terus berkembang di era modern.¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih masih sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, dan perubahan sosial yang semakin kompleks, siswa tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena kemampuan intelektual saja tidak cukup jika tidak disertai dengan akhlak yang baik. Siswa yang pintar, tetapi tidak memiliki kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap hormat kepada orang lain, akan kesulitan menjadi pribadi yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.

Melalui pendidikan, pengajaran, dan pengalaman hidup, peserta didik dapat dilatih untuk menggunakan akalunya dalam memilih mana perbuatan yang benar dan mana yang salah. Di sinilah letak pentingnya pemikiran Ibnu Miskawaih, yaitu bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu mengendalikan diri dan memiliki akhlak yang mulia. Guru juga tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai teladan dalam membimbing siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa memang perlu memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu bekerja sama. Namun, semua keterampilan tersebut akan lebih bermakna jika dibarengi dengan nilai moral dan karakter yang baik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih relevan sebagai dasar untuk membangun pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan modern, dan sekaligus memperkuat akhlak serta kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu terus menanamkan nilai-nilai karakter agar generasi muda mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan moral dan jati diri.¹⁸

¹⁷ Partono Partono and Maragustam Siregar, "Pendidikan Karakter Dan Akhlak Era Modern Perspektif Ibnu Miskawaih," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2024): 40, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938>.

¹⁸ (Az-Zarnuji 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan masa kini, terutama dalam menghadapi krisis moral di era globalisasi. Salah satu temuan utama adalah bahwa konsep pendidikan akhlak yang ia tawarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui proses pembiasaan, latihan jiwa, serta pemanfaatan akal secara bijaksana. Menariknya, konsep “jalan tengah” (wasathiyah) yang ia gagas selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan pendidikan karakter yang sering dianggap sebagai konsep modern sebenarnya telah lama dikembangkan dalam tradisi pemikiran Islam klasik.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pendekatan yang digunakan hanya berupa studi kepustakaan tanpa dukungan data empiris, sehingga belum mampu menggambarkan penerapan nyata dalam dunia pendidikan saat ini. Selain itu, sumber yang digunakan masih terbatas dan belum mencakup berbagai sudut pandang yang lebih luas. Penelitian ini juga belum mengkaji perbedaan konteks pendidikan, seperti jenjang, latar belakang sosial, maupun karakteristik peserta didik, serta belum dilengkapi dengan analisis kasus nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan sampel yang lebih beragam serta melakukan studi kasus di berbagai lembaga pendidikan, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. “Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan.” *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.
- ali as-sahbuny. *KAMUS AL-QUR’AN : QURANIC EXPLORER*. Pertama. shahih, 2016.
- Azizah, Nurul. “Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017): 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.
- Hanifah, Siti, and M. Yunus Abu Bakar. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.
- Khairul Huda, Fita Ratu Prilia. “Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap

- Pendidikan Era Modern.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 01 (2021): 71–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>.
- Latifah, Amanur, Muhammad Kosim, Pendidikan Berbasis, Tauhid Perbandingan, Pendidikan Berbasis, Tauhid Perbandingan, Pemikiran Ibn, Al-ghazali D A N I B N Khaldun, and Muhammad Kosim. “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun.” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11 (2022): 37–58.
- Mulia, Harpan Reski. “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39–51.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Nurhayati, Fitriani, Qorie Hizratul Muttaqien, Via Putrimawati Muttaqin, Pipih Santora, Wisnu Hambali, Hamdan Maulana, Ayub Suganda, Heris Hermawan, and Irfan A Zein. “Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman.” *DISARAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 798–807.
- Partono, Partono, and Maragustam Siregar. “Pendidikan Karakter Dan Akhlak Era Modern Perspektif Ibnu Miskawaih.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2024): 40.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938>.
- Purba, Hadis. “Mengenal Ibn Miskawaih: Sebuah Sketsa Biografis.” *Miqot* X, no. 2 (2009): 261–73.
- Rosif, Rosif. “DIALEKTIKA PENDIDIKAN ETIKA DALAM ISLAM (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016): 393. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.393-417>.
- Sabililhaq, Irhas, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, and Sofwatun Nida. “Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 228–45. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305>.
- Sarmiati, Eni, and Maragustam Siregar. “SiRad : Pelita Wawasan Ibn Miskawaih ’ s Religious-Rational Thought on the Philosophy of Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education Pemikiran Religius-Rasional Ibnu Miskawaih Tentang Filsafat Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer,” 2025, 265–76. <https://doi.org/10.64728/sirad.v1i3.art6>.
- Shofiyah, Nida, and Maragustam Siregar. “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan

Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern” 1, no. 1 (2025): 40–60.

Stai, Salamah, Syekh Abdur, and Rauf Aceh. “Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Karakter Islami” 4 (2025): 302–18.

Usia, Anak, and Sekolah Dasar. “Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Volume 5 Nomor 1 Januari (2026) 78” 5, no. 1 (2026): 78–90.